

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA REMAJA YANG MELAKUKAN PERILAKU SEKS PRANIKAH

Ririn Septia
Kementerian Sosial RI
ririnseptia88@gmail.com

Abstract: Juvenile delinquency problems that occur today due to various factors, one of which is the low level of education and promiscuity among teenagers. One of the forms of juvenile delinquency happens is free sex. Unhealthy sexual behavior among adolescents is particularly unmarried adolescents tend to increase. This condition makes researchers interested in studying more in related communication that occurs between teen couple in building relationships that lead to premarital sex. This study aims to determine interpersonal communication between adolescents who have premarital sex and to know the process of relationship development stages built by teenage couples who have premarital sex. Researchers use Symbolic Interactionist Theory from George Herbert Mead. This research is a qualitative research with constructivism paradigm. The results showed that the interpersonal relationship that exists between the teenage couple is emotional. For adolescent couples to maintain a relationship required proof by their partner in the form of speech (verbal language). Loyalty to the couple becomes one of the evidence. Proof is their thought process of what action they will perform as a form of their seriousness towards the couple through intimate relationships. When one partner wants something from their partner, then the symbols are given by one partner and responded by another partner. This is the cause of premarital sex in adolescents. Basically the pattern of communication or interaction patterns that they do indeed are so. That is, more to the process of negotiation and transactional either between two individuals involved in the communication process and more broadly how social construction affects the communication process itself.

Key Words: Interpersonal Communication, Symbolic Interactionism Theory, Self-Disclosure, Premarital Sex

Abstrak: Permasalahan kenakalan remaja yang terjadi saat ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi adalah seks bebas. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja ini khususnya remaja yang belum menikah cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait komunikasi yang terjadi diantara pasangan remaja dalam membangun hubungan yang menyebabkan terjadinya hubungan seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi remaja yang melakukan seks pranikah dan untuk mengetahui proses tahapan perkembangan hubungan yang dibangun oleh pasangan remaja yang melakukan seks pranikah. Peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi yang terjalin antara pasangan remaja ini bersifat emosional. Bagi para pasangan remaja untuk menjaga suatu hubungan dibutuhkan pembuktian oleh pasangan mereka berupa ucapan (bahasa verbal). Loyalitas terhadap pasangan menjadi salah satu bukti. Pembuktian merupakan proses berpikir mereka terhadap tindakan apa yang akan mereka lakukan sebagai wujud keseriusan mereka terhadap pasangan melalui hubungan yang intim. Ketika salah satu pasangan menginginkan sesuatu dari pasangannya, maka adanya simbol-simbol yang diberikan oleh satu pasangan dan direspon oleh pasangan yang lain. Hal ini lah yang menjadi penyebab terjadinya hubungan seks pranikah pada remaja. Terjadinya perilaku seks pranikah lebih kepada adanya proses negosiasi dan transaksional antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Teori Interaksionisme Simbolik, Keterbukaan Diri, Seks Pranikah

PENDAHULUAN

Seks pranikah yang terjadi pada remaja terus meningkat. Salah satu contoh seperti yang terjadi baru-baru ini. Seorang remaja perempuan di Jakarta tidak merasa risih ketika bagian-bagian tubuhnya digerayangi oleh beberapa remaja lelaki. Mereka justru asli mengabadikan apa yang mereka lakukan melalui handphone. Kasus lain yang terjadi di daerah Jakarta Utara, dimana sepasang kekasih melakukan seks pranikah di salah satu rumah susun Komunikasi antarpribadi yang intens diantara kedua pasangan ini membuat mereka melakukan perilaku yang didasari karena suka sama suka dalam keadaan yang sadar

Tingginya kasus kehamilan diluar nikah dalam usia remaja menjadi indicator bahwa seks bebas dikalangan remaja yang sangat tinggi pula. *Peer group* telah menunjukkan pengaruhnya yang menjadikan pacaran sebagai tren dalam pergaulan yang kemudian diterima oleh remaja dan masyarakat. Apabila hal itu benar adanya, pastinya ada nilai-nilai baru dalam pergaulan remaja yang menjadi dorongan mereka dalam bergaul atau berpacaran, bisa jadi tren telah bergeser, bukan hanya sekedar pacaran namun pacaran yang sebenarnya juga harus sampai pada hubungan seks adalah gaya pacaran saat ini. Pacaran mungkin bisa diterima masyarakat sebagai sebuah proses pubertas, asalkan masih pada batasnya hal tersebut tidak dilarang oleh sebagian masyarakat, namun jika pacaran sampai pada tahap *intercourse*, itu sudah merupakan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang melarang tindakan *free sex*.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Data BKKBN tidak berbeda jauh dengan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Sebagaimana diketahui, pada bulan Juni 2010 silam, Komnas PA pernah merilis data bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Survei Komnas PA dilakukan terhadap 4.500 remaja pada 12 kota besar seluruh Indonesia. Perilaku seks bebas juga menjadi masalah yang menyumbang angka terbesar dalam kasus kenakalan remaja. Lingkungan pergaulan dan peran orangtua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik. Orangtua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk kedunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan formal terpenting untuk pendidikan anak, maka komunikasi interpersonal akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Salah satu penyebab kenakalan remaja yang terjadi adalah kurangnya komunikasi yang dinamis antara remaja dan anggota keluarga yang lain. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga orangtua dinilai kurang mampu dalam memberi perhatian khusus kepada anak yang mengakibatkan anak mencari kepuasan diluar rumah.

KAJIAN LITERATUR

Keluarga adalah suatu kelompok primer yang berfungsi dalam membentuk kepribadian seseorang, karena di dalam keluarga seseorang dari anak-anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat. Semua itu dipelajari dan diperoleh melalui interaksi dan sosialisasi di keluarga, maka dari itu keluarga juga biasa disebut sebagai agen sosialisasi. Dari keluarga pula lah seorang remaja hendaknya mengetahui nilai benar dan tidaknya suatu perbuatan serta konsekuensi-konsekuensinya. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut seharusnya tindakan melanggar seperti halnya perilaku seks bebas pra nikah tidak terjadi. Seperti hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal International Wamoyi et al. BMC Public Health 2011, 11:106 dengan judul "*Parental control and monitoring of young people's sexual behaviour in rural North-Western Tanzania: Implications for sexual and reproductive health interventions*" (Kontrol dan Pantauan Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Anak Muda di Pedesaan Utara-Barat Tanzania Implikasi dari Intervensi Seksual dan Kesehatan Reproduksi). Penelitian mengenai pentingnya peran orangtua dalam mengontrol dan mengawasi remaja dalam perilaku seksual mereka.

Komunikasi antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah komunikasi antar pribadi secara tatap muka, sebab dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan melalui tatap muka pengiriman pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasa. Proses komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang sebagai media penyampaian pesan. Adapun lambang yaitu lambang verbal yang biasanya dalam bentuk bahasa dan Lambang Non Verbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang berbentuk isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti kepala, mata, jari, dan lainnya. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, namun di era digital saat ini komunikasi antarpribadi pun dapat dilakukan. Dalam *International Journal of Social Science and Humanity* (2013) 3:16 dengan judul “*Quality of Interpersonal Communication in the Digital Era*” (Kualitas Komunikasi Antarpribadi di Era Digital) dijelaskan bahwa kualitas komunikasi, terutama komunikasi antarpribadi dapat dilakukan tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media tergantung pada konteks dan situasi. Dalam konteks normal, komunikasi dengan tatap muka dan melalui media memiliki tingkat kualitas yang sama. Sementara di konteks konflik, komunikasi melalui media yang lebih berkualitas dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.

Menurut Rintyastini (2006: 108) permasalahan seks pranikah yang dialami oleh remaja saat ini banyak disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memberikan pengarahan dan pendidikan terhadap anak. Berdasarkan data <http://daerah.sindonews.com> tercatat hingga bulan Juni 2016 setidaknya ada 47 siswi SMA dan SMP yang hamil akibat seks bebas yang mereka lakukan. Selain peran orangtua, lingkungan pergaulan yang tidak kondusif semakin mendukung anak untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Pergaulan bebas pada anak-anak yang mengalami putus sekolah dan kurangnya pendidikan anak mendukung anak mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang bebas. Selain ini pengetahuan agama yang masih kurang, membuat para remaja tidak memiliki batasan dalam bergaul. Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat mengurangi permasalahan anak putus sekolah, maka sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk ikut mencerdaskan anak JICT (*Jakarta Internasional Container Terminal*) membentuk sebuah wadah berupa rumah belajar yang diperuntukkan bagi anak-anak putus sekolah di kecamatan tanjung priok.

Penelitian ini dilakukan di rumah belajar JICT (*Jakarta Internasional Container Terminal*) Kelurahan Cilincing. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal ditemukan adanya beberapa remaja yang telah melakukan melakukan seks pranikah. Rumah belajar ini memiliki siswa-siswi yang berusia remaja antara 12-20 Tahun. Selain itu, siswa-siswi rumah belajar ini adalah mereka yang putus sekolah karena alasan kenakalan yang mereka lakukan di sekolah formal sebelumnya. Peneliti juga pernah terlibat sebagai pendamping dalam rumah belajar ini selama 5 bulan.

Komunikasi antarpribadi merupakan sebuah proses transaksional pertukaran pesan dan negosiasi makna untuk menyebarkan informasi (Wilson, Hantz dan Hanna,1995). Joseph Devito (2009:4) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal dan non verbal di antara dua orang dengan berbagai efek atau umpan balik yang terjadi secara langsung. Tujuan utama dari komunikasi antarpribadi adalah membangun atau mempertahankan hubungan (Konijn *et al*, 2008:39).

Joseph A. Devito (2001:4) mendefinisikan komunikasi antarpribadi dengan beragam cara, salah satunya adalah *Developmental Approach to Interpersonal Communication*. Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dan berkembang secara lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut. Sebagai contoh adalah hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang baru berinteraksi,

hanya berhubungan sebatas pertemanan saja. Namun seiring frekuensi interaksi mereka bertambah keintiman pun mulai terjalin, komunikasi mereka sekarang bertambah akrab. Bukan lagi sebagai teman saja namun sudah seperti hubungan sepasang kekasih.

Ruben dan Stewart (2006:56-59) menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memiliki keuntungan dibandingkan dengan komunikasi termediasi. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam komunikasi tatap muka, individu dapat menggunakan *visual* (penglihatan), *tactile* (sentuhan), *olfactory* (penciuman), serta *auditory* (pendengaran) untuk menangkap petunjuk maupun pesan tidak langsung yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Penggunaan panca indera untuk menangkap pesan non verbal dianggap mampu meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi akibat keterbatasan berkomunikasi menggunakan teknologi komunikasi. Yang dimaksud pesan *non verbal* antara lain berupa ekspresi wajah serta gerakan tubuh lawan bicara. Semakin banyak panca indera yang digunakan individu dalam berkomunikasi, maka semakin baik komunikasi yang dilakukannya. Simbol-simbol banyak digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi yang intim diantara dua orang.

Teori interaksionisme simbolik berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yakni perspektif fenomenologi dan masuk dalam kategori paradigma definisi sosial yang menganggap *subject matter* sosiologinya adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna), yaitu suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Fokus teori interaksionisme simbolik terletak pada proses penafsiran dan memahami simbol-simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka.

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Ia tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. *Once people define a situation as real, its very real in its consequences*. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)—dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai 'alat pertukaran pesan' semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik.

Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri kita masing-masing. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri. Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Dalam tataran konsep komunikasi, secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Seperti yang terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah. Adanya simbol-simbol yang digunakan pasangan remaja untuk mengajak pasangannya melakukan perilaku seks bebas seperti menggigit telapak tangan pasangan saat berpegangan dan simbol-simbol lain dimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh pasangannya sehingga terjadilah perilaku seks bebas antar pasangan remaja. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Keintiman tercipta saat saat individu merasa bahwa orang lain memberi perhatian dan dukungan kepada dirinya. Contoh proses berkembangnya keintiman oleh Taylor, Peplau dan Sears (2006) digambarkan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut : Pada tahap pertama, yakni proses keintiman dimulai dengan pengungkapan diri seseorang mengenai perasaannya yang dilakukan kepada orang lain. Pengungkapan diri yang dilakukannya dapat berupa kata-kata (verbal) dan juga gerak tubuh (non verbal). Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan menceritakan permasalahan atau beban hidup yang dialami. Tahap kedua terjadi saat lawan interaksi merespon secara positif keterbukaan dirinya dengan bersimpati dan memberi dukungan secara moral serta mencoba memberi jalan keluar atas permasalahan yang menimpa dirinya. Tahap ketiga adalah orang yang membuka diri merasa mendapat dukungan serta perhatian yang dibutuhkan. Hasil dari interaksi berdasarkan gambaran di atas menunjukkan bahwa keterbukaan diri seseorang yang menimbulkan respon positif dari orang lain membuat orang yang melakukan *self disclosure* merasa dimengerti, disayangi, serta didukung. Oleh karenanya, hubungan diantara keduanya berkembang menjadi lebih intim. Keterbukaan sendiri tidak akan menghasilkan keintiman. Keintiman tercipta saat orang yang membuka diri mendapat respon positif dari lawan interaksinya berupa pengertian dan dukungan. Hubungan yang intim pada akhirnya akan menghasilkan kedekatan emosi, serta kepercayaan untuk mengembangkan hubungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak terdapat perbedaan mengenai definisi keintiman antara pria dan wanita. Ketika ditanya mengenai apa arti keintiman, baik pria dan wanita menjawab bahwa keintiman berhubungan dengan perasaan personal dan kasih sayang. Keintiman diperoleh dengan cara berbagi mengenai apa yang dirasakan serta melakukan aktivitas bersama.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian merupakan sasaran ingin diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada remaja khususnya remaja yang melakukan seks pranikah yang berada di Rumah Belajar JICT (*Jakarta International Container Terminal*) Kelurahan Cilincing.. Pemilihan lokasi ini karena Rumah Belajar JICT Kelurahan Cilincing dimungkinkan peneliti dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu perilaku remaja yang melakukan seks pranikah. Rumah Belajar JICT Kelurahan Cilincing juga merupakan salah satu sarana yang dibentuk oleh Perusahaan JICT yang diperuntukkan bagi anak-anak yang putus sekolah. Sebagian besar anak yang putus sekolah di

Rumah Belajar JICT disebabkan karena alasan kenakalan mereka seperti berkelahi, bolos, namun ada juga karena kondisi ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam permasalahan seks pranikah ini remaja mengkonstruksi realitas yang mereka alami berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan sehingga mereka menganggap perilaku yang mereka lakukan adalah perilaku yang biasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah BL berusia 16 tahun dan pasangannya IN saat berusia 15 tahun. HG berusia 18 tahun dan pasangannya AY berusia 16 tahun. RM berusia 17 tahun dan pasangannya ID 16 tahun. AI berusia 15 tahun dan pasangannya LT berusia 15 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antarpribadi diartikan sebagai rangkaian interaksi yang menghasilkan relasi antara dua orang. Hubungan dapat bersifat permanen ataupun sementara. Apapun sifat hubungan yang dijalani, kualitas hubungan sangat tergantung kepada pihak-pihak terkait. (Wilson, Hantz dan Hanna, 1995). Pada Penelitian ini para remaja dapat membangun hubungan antarpribadi diawali dengan adanya interaksi yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi. Jurnal Yenny Wijayanti 2013, 1:3 dengan judul “*Interpersonal Communication Process in Maintaining the Father and Son Relationship*” (Proses Komunikasi Antarpribadi Ayah dan Anak Dalam Menjaga Hubungan). Penelitian ini menjelaskan untuk menjaga hubungan adalah dengan adanya proses komunikasi antarpribadi yang lebih dekat. Kualitas hubungan dapat terjaga dengan adanya komunikasi yang disertai dengan interaksi secara langsung. Dalam berinteraksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Pemaknaan (*Meaning*)

Proses pemaknaan ini merupakan awal mula terbentuknya sebuah hubungan karena proses komunikasi antarpribadi mulai terjalin. Dalam proses ini, pemaknaan akan simbol yang ditunjukkan seseorang dapat menjadi keputusan apakah hubungan mereka dapat meningkat semakin serius. Keputusan yang dibuat didasarkan atas interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan. *Interactional contact* terjadi saat adanya komunikasi yang dilakukan oleh kedua individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa semua pasangan dalam melakukan interaksi dengan pasangannya memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap simbol-simbol yang ditampilkan ketika mereka berinteraksi berinteraksi. Jabatan tangan dilakukan beberapa pasangan memberikan interpretasi makna yang berbeda bagi masing-masing individu. Ada yang memaknainya sebagai sesuatu yang lazim dilakukan namun ada pula yang memaknainya sebagai salah satu upaya untuk lebih dekat.

Salah satu pasangan ketika pertama dikenalkan oleh temannya mereka berjabat tangan dan tersenyum sambil menyebutkan nama. Mereka pun saling bertanya tempat tinggal masing-masing. Pasangan ini dalam interaksi pertama dengan pasangannya, memaknai tindakan yang diberikan pasangannya merupakan bentuk tanda persahabatan yang ditunjukkan dengan penerimaan jabatan tangan yang mereka lakukan. Hal ini juga dimaknai bahwa adanya penerimaan dari mereka masing-masing terhadap pasangan. Pasangan yang lain dalam proses interaksinya melalui perkenalan awal sudah saling memberikan stimulus dan respon yang

besar. ID sebagai pasangan memaknai apa yang dilakukan RM untuk mengetahui pribadinya sebagai upaya RM untuk mengajak ID menuju hubungan yang lebih serius.

Bahasa (*Language*)

Menurut Blumer premis kedua adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)—dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar dalam proses interaksi.

Sebagian narasumber merasa apabila status merupakan hal yang penting untuk dideklarasikan, namun sebagian lagi merasa itu bukanlah hal yang penting untuk di deklarasikan. Komitmen untuk tetap bersama dan menjaga intimasi yang dikukuhkan dalam sebuah status yang jelas akan membantu dalam pengelolaan hubungan.

Para informan memiliki keyakinan bahwa semakin sering mereka bertemu dan berkomunikasi, maka dengan sendirinya akan timbul rasa nyaman terhadap pasangannya sehingga mereka akan semakin terbuka satu sama lain. Tahap ini merupakan fase di mana tinggal selangkah lagi para pasangan mencapai tahap intim yang melibatkan komitmen. Oleh karenanya, bagi para informan yang memang sudah memiliki ketertarikan dan berniat untuk menjalin hubungan romantis, penting baginya untuk mengetahui status calon pasangannya. Apabila status keduanya tidak sedang menjalin hubungan dengan orang lain, maka hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menuju tahap selanjutnya

Bahasa merupakan salah satu media yang dapat membuat sebuah hubungan mulai terbentuk. Komitmen di antara dua individu pun sudah tercipta. Interaksi yang berlangsung lebih kasual dan bebas yang ditandai dengan memanggil lawan bicara dengan panggilan khusus yang kita berikan. Dalam tahap ini, kritikan mulai dilontarkan tanpa takut merusak hubungan yang sudah ada. Kadang kala, kritikan tersebut dapat memicu timbulnya konflik, namun justru dari konflik inilah, masing masing individu belajar untuk dapat lebih mengerti lawan interaksinya.

Sternberg menyatakan bahwa komitmen merupakan keinginan untuk mengabdikan diri dalam sebuah hubungan dan akan berusaha untuk menjaga hubungan tersebut. Bagi para pasangan yang merasa bahagia atas hubungan yang dijalani, komitmen diasosiasikan dengan sikap saling berbagi, saling mendukung, jujur, setia, dan juga percaya kepada pasangan yang membuat mereka berencana untuk tetap bersama di masa mendatang. Sebaliknya, para pasangan yang tidak berbahagia dengan hubungan yang dijalani menganggap komitmen hanya sebagai beban (dalam Miller & Perlman, 2009).

Pikiran (*Thought*)

Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berpikir, manusia butuh bahasa. Seseorang perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik

Pasangan ini berpikir hubungan mereka yang sudah sangat serius membuat mereka sudah merasa bebas dalam menjalani hubungan mereka. Dengan komitmen yang telah mereka

sepakati mereka berhak meminta dan memberikan apa yang diinginkan oleh pasangan mereka. Komitmen yang mereka buat menjadi bukti bahwa mereka akan membawa hubungan mereka kearah yang serius sehingga mereka tidak merasa khawatir untuk melakukan hubungan yang intim sampai pada hubungan seks pranikah seperti suami istri. Pasangan ini mengaku dirinya percaya penuh terhadap pasangannya dikarenakan ia sudah mengenal hampir semua tentang pasangannya dan sangat memahami karakter serta pengorbanan yang telah dilakukan oleh pasangannya untuk mempertahankan hubungan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pasangan menjaga hubungan mereka dengan komitmen yang dibuat oleh masing-masing pasangan. Pasangan merasa bebas membawa hubungan mereka kearah yang intim sesuai dengan apa yang mereka pikirkan melalui perilaku seks pranikah yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan dengan berstatus sebagai kekasih seseorang, individu memiliki hak dan tanggung jawab kepada pasangannya sehingga mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan terhadap pasangan mereka masing-masing.

Keterbukaan diri individu mempengaruhi hubungan yang dijalin, karena semakin individu terbuka kepada pasangannya, maka semakin intim hubungan yang tercipta. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin besarnya pemahaman terhadap karakter dan kemauan pasangan, maka komunikasi yang mereka lakukan akan lebih efektif dan konflik dapat diminimalisir. Akan tetapi, keterbukaan diri individu tidak selamanya berdampak positif terhadap hubungan yang dijalani. Devito (2009) mengungkapkan bahwa adakalanya keterbukaan diri berdampak negatif terhadap hubungan. Apabila ada sesuatu yang kurang berkenan terungkap, maka akan terjadi pengurangan rasa percaya, ketertarikan, maupun ikatan yang telah terbentuk sebelumnya. Para pasangan remaja ini menjadikan keterbukaan diri mereka sebagai salah satu upaya untuk mereka saling mengerti dan memahami satu sama lain, sehingga hubungan yang mereka jalin akan semakin dalam dan intens yang mempengaruhi perilaku mereka terhadap pasangan masing-masing. Salah satu pasangan mengungkapkan bahwa di awal masa perkenalan mereka, salah satu dari mereka tidak malu untuk bertanya mengenai pengalaman pribadi pasangannya dalam percintaan dan menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi lainnya.

Dalam menjalankan hubungannya, para pasangan remaja melakukan komunikasi baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Pemaknaan terhadap komunikasi non verbal yang minim oleh para remaja dijadikan alasan untuk membatasi diri dalam melakukan *self disclosure* karena individu memiliki kekhawatiran akan pemaknaan pesan yang tidak sesuai harapan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

Simbol-Symbol yang digunakan Remaja Dalam Perilaku Seks Pranikah

1. Pegang Tangan

Memegang tangan merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan oleh pria kepada pasangannya. Ini dilakukan agar pasangannya merasa lebih aman dan nyaman ketika mereka sedang berdua. Seperti yang dilakukan oleh pasangan BL dan IN. Remaja tidak hanya memegang tangan pasangannya, namun juga dilakukan sambil menggelitik telapak tangannya. Hal ini memberikan makna bahwa sang pria cukup agresif menginginkan sesuatu yang lebih dari pasangannya.

2. Tersenyum

Ekspresi senyum merupakan signal bahwa seseorang dalam kondisi pikiran terbuka. Seseorang dalam kondisi seperti ini mudah sekali diajak berkomunikasi dan mudah pula untuk dipengaruhi. Seperti yang terjadi pada pasangan AY dan HG. Untuk dapat

mengajak pasangannya melakukan hubungan seks pranikah HG memberikan isyarat berupa senyuman disertai dengan mengangkat kedua alisnya. Menaikkan alis di satu atau kedua mata menunjukkan ekspresi rasa ingin tahu dan ketertarikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Ini merupakan kode ajakan pria terhadap pasangannya untuk melakukan perilaku seksual.

3. Mencium bibir

Ciuman di bibir terutama dilakukan oleh pasangan suami istri dan pasangan kekasih. Ciuman ini lebih dekat dengan gairah dan melambangkan cinta yang membara. Biasanya ditunjukkan untuk melambangkan cinta antar dua orang wanita dan pria. Seperti pasangan AI dan LT. Pasangan ini melakukan hubungan seks pranikah diawali dengan mencium bibir pasangannya. Hal ini dilakukan LT untuk mengetahui apakah LT mau untuk diajak ke hubungan yang lebih intim. Ciuman selalu mengandung arti tersembunyi. Seseorang yang mencium pasangannya menunjukkan apa yang sedang dipikirkan atau diinginkannya dari pasangannya. Ciuman bibir ini dimaksudkan untuk menggoda semua panca indra. Tangannya akan ikut bergerak sementara bibirnya sibuk dengan bibir pasangannya. Ciuman ini menunjukkan emosi yang tinggi dan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang intim.

4. Membicarakan sesuatu yang vulgar

Membicarakan hal-hal yang vulgar dapat berarti bahwa seorang pria menginginkan sesuatu yang intim dari pasangannya. Selain itu, membicarakan hal-hal yang vulgar dapat menjadi rangsangan tertentu bagi pasangan. Ketika yang diajak berbicara memberikan respon yang sama dan merasa tertarik untuk membicarakannya, maka itu berarti keduanya sama-sama menginginkan hubungan yang lebih intim. Seperti yang terjadi pada pasangan RM dan ID. Mereka sering membicarakan mengenai gambar atau video tentang orang yang tanpa busana.

Komunikasi yang dilakukan oleh para remaja untuk dapat sampai pada perilaku seks pranikah banyak menggunakan komunikasi secara non verbal. Dalam melakukan komunikasinya mereka membuat pesan dalam bentuk tanda (*sign*). Pesan-pesan itu, kemudian, mendorong mereka untuk menciptakan makna sehingga membentuk rasional animal mereka. Manusia sebagai persona, dalam setiap upaya perwujudan diri, umumnya mengacu pada tiga hal yaitu: distingsi, limitasi dan mutasi. Pasangan memaknai keintiman hubungan mereka yang telah mereka jalani dengan cara mereka berhak melakukan apapun kepada pasangan mereka, mengajak pasangan melakukan hubungan seks pranikah layaknya suami istri merupakan salah satu cara membuktikan keseriusan salah satu pasangan dalam menjalani hubungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, berbeda dengan pasangan lainnya yang merespon stimulus dengan cara memegang bagian-bagian tertentu pasangannya dengan respon mau untuk diajak melakukan hubungan seks layaknya pasangan suami istri. Salah satu pasangan merespon setiap stimulus yang diberikan pasangan dengan batasan-batasan tertentu. Pasangan masih memiliki pemikiran yang panjang dan menyadari hubungan seks pranikah layaknya suami istri sangat beresiko bagi mereka, untuk itu mereka masih membatasi diri mereka untuk tidak melakukan hubungan tersebut. Pasangan ini menjaga hubungan mereka dengan cara menunjukkan rasa sayang mereka dengan hal-hal yang intim, seperti berciuman sebagai salah satu wujud keseriusan mereka terhadap pasangan.

Orang yang tidak menggunakan akal budi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut berlaku sebagaimana layaknya hewan. Orang yang menggunakan seksualitas hanya berdasarkan nafsu semata tanpa adanya kasih, merendahkan dirinya sendiri pada tingkat hewan. Orang yang serakah, yang tidak mau mengingat dan membagi pada sesama yang membutuhkan menjadi tidak berbeda dengan hewan. Orang yang hanya memikirkan

kesenangan lahiriah belaka, tanpa memikirkan sesuatu yang bersifat spiritual, tidak mempunyai perbedaan dengan hewan yang tidak mempunyai rasio atau akal budi. Rasionalitas inilah yang membedakan manusia dengan binatang, karena dengan rasionalitasnya, manusia mempunyai kemampuan 1) untuk membentuk konsep yang universal, 2) untuk membuat pertimbangan dengan menggabungkan (atau membagi) konsep, dan 3) menggabungkan beberapa pertimbangan dalam suatu logika yang berhubungan satu sama lain. Hal ini yang terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah diatas, mereka mengabaikan norma dan aturan yang berlaku, minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama membuat mereka lebih mengedepankan menggunakan rasio animal mereka.

Jurnal *Sexuality & Culture* 2014, 18:257–278 dengan judul “*Pre-adults’ Having ‘Casual’ Sex with No Strings Attached? Teenage Sexual Activity and Dutch Criminal Law*” (Aktivitas Seksual Remaja dan Hukum Kriminal Belanda “. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kali menilai seks dibawah umur ada tumpang tindih antara bahaya yang ditimbulkan dengan moralitas. Umumnya berhubungan seks di bawah umur dianggap berbahaya dan tidak bermoral.

Jurnal *Public Healthy* 2007, 19 :45-52 dengan judul " *Cultural Differences in Adolescent premarital sexual behavior in Zimbabwe*” (Perbedaan Budaya di dalam perilaku seksual pranikah remaja di Zimbabwe). Penelitian ini menguji dampak dari satu faktor budaya, etnisitas, pada pantang seksual, kesetiaan, penggunaan kondom pada seks terakhir, dan seks berisiko di kalangan kaum muda di Zimbabwe. faktor sosiodemografi dan sosial-kognitif, dan menggunakan regresi logistik multinomial, etnisitas ditemukan memiliki pengaruh yang kuat dan konsisten terhadap perilaku seksual di kalangan kaum muda. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada etnis-spesifik dan perbedaan gender dalam-dalam perilaku seksual, bagi pria dan wanita. Shona pemuda lebih cenderung berpuasa dari pemuda Ndebele. Dibandingkan dengan pemuda Shona, Ndebele pemuda lebih mungkin untuk terlibat dalam seks berisiko. Namun, pria Ndebele lebih mungkin telah menggunakan kondom pada seks terakhir, dibandingkan dengan laki-laki Shona. Untuk kedua pria dan wanita, perilaku seksual lebih sosial dikendalikan. kehadiran sekolah dan agama diberikan efek protektif pada perilaku seksual. Untuk pria saja, mereka yang tinggal di daerah pedesaan cenderung setia dan lebih mungkin telah terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan. Studi ini membuktikan bahwa norma-norma etnis dan ideologi seksualitas perlu diidentifikasi lebih teliti dan dipahami. Selain itu, penelitian tersebut memberikan bukti bahwa untuk mempromosikan seksualitas yang aman dan sehat di kalangan kaum muda di Zimbabwe, budaya, pendekatan sosial dan gender-spesifik untuk pengembangan strategi pencegahan HIV harus serius dipertimbangkan. keberhasilan saat ini di Pantang itu, Setia dan menggunakan Kondom (ABC) pendekatan dapat diperkuat dengan mengakui dan menanggapi kekuatan budaya yang mereproduksi dan melestarikan perilaku seksual.

Bahasa merupakan salah satu media untuk menginterpretasikan makna simbol dalam komunikasi. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri kita masing-masing. Bahasa merupakan salah satu media yang dapat membuat sebuah hubungan mulai terbentuk. Komitmen merupakan bahasa verbal yang mereka ucapkan ketika hubungan di antara dua individu sudah tercipta. Interaksi yang berlangsung lebih kasual dan bebas yang ditandai dengan memanggil lawan bicara dengan panggilan khusus yang kita berikan. Dalam hal ini, kritikan mulai dilontarkan tanpa takut merusak hubungan yang sudah ada. Kadang kala, kritikan tersebut dapat memicu timbulnya konflik, namun justru dari konflik inilah, masing

masing individu belajar untuk dapat lebih mengerti lawan interaksinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ada pasangan yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal dan percaya untuk kemudian memutuskan berani berkomitmen sebagai sepasang kekasih. Pasangan RM dan ID ini mulai masuk pada hubungan yang lebih intim terlebih dulu saling mengucapkan komitmen mereka untuk meyakinkan satu sama lain. Komitmen ini memberikan makna bahwa hubungan mereka mulai serius dan intim.

Saat hubungan telah berkembang, intimasi telah didapat, dan komitmen telah terbina, mempertahankan hubungan bagi sebagian orang bukanlah hal yang mudah. Bird dan Merville (1994) menyatakan bahwa keharmonisan hubungan romantis antara lain ditentukan oleh frekuensi interaksi pasangan serta kedekatan mereka secara fisik. Beberapa studi menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam melakukan aktivitas bersama-sama dapat dijadikan indikator mengenai kebahagiaan mereka dalam menjalani hubungan.

Berbicara mengenai keterbukaan diri, kenyamanan berpengaruh dalam keterbukaan diri terhadap pasangan. Hal ini sesuai dengan pengalaman para narasumber yang mengakui bahwa dengan semakin nyaman mereka dengan pasangan mereka, maka keintiman hubungan akan terjadi. Hal-hal kecil yang diberikan pasangan mereka dan intensitas komunikasi yang terjalin membuat mereka yakin menjalani komitmen satu sama lain. Selain berkaitan dengan intensitas komunikasi dan komitmen yang harus dijaga oleh pasangan, kelanggengan hubungan romantis ternyata juga dipengaruhi oleh faktor situasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang telah terkumpul, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan oleh pasangan remaja memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap respon yang diberikan masing-masing pasangan.

Hubungan antarpribadi yang terjalin antara pasangan remaja ini bersifat emosional. Bagi para pasangan remaja untuk menjaga suatu hubungan dibutuhkan pembuktian oleh pasangan mereka baik berupa simbol-simbol (non verbal) yang mereka berikan maupun berupa ucapan (bahasa verbal). Loyalitas terhadap pasangan menjadi salah satu bukti. Pembuktian yang diucapkan melalui komitmen merupakan proses berpikir mereka terhadap tindakan apa yang akan mereka lakukan sebagai wujud keseriusan mereka terhadap pasangan melalui hubungan yang akan mereka jalani. Ketika salah satu pasangan menginginkan sesuatu dari pasangannya, maka pasangan tersebut menggunakan bahasa non verbal berupa simbol-simbol seperti mengedipkan mata yang nantinya simbol tersebut direspon oleh pasangannya.

Komunikasi yang dilakukan oleh para remaja untuk dapat sampai pada perilaku seks pranikah banyak menggunakan komunikasi secara non verbal. Dalam melakukan komunikasinya mereka membuat pesan dalam bentuk tanda (*sign*). Pesan-pesan itu, yang kemudian, mendorong mereka untuk menciptakan makna yang berbeda-beda sehingga membentuk rasional animal mereka. Orang yang tidak menggunakan akal budi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut berlaku sebagaimana layaknya hewan. Hal ini yang terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah diatas, mereka mengabaikan norma dan aturan yang berlaku, minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama membuat mereka lebih mengedepankan menggunakan rasio animal mereka.

Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran secara umum mengenai interaksi yang dijalani dalam membangun hubungan pada pasangan remaja yang melakukan seks pranikah. Pengalaman yang dibagi oleh para narasumber diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi individu yang sedang menjalani hubungan untuk dapat membentengi diri dan tetap berpegang pada norma yang ada sehingga tidak melakukan hal-hal yang melanggar

norma yang ada. Untuk para orangtua dan masyarakat perlu adanya kontrol social terhadap pergaulan anak remaja saat ini.

Penelitian sejenis juga dapat membahas mengenai subyek penelitian yang memiliki karakteristik hubungan yang berbeda dengan narasumber dalam penelitian ini atau dapat pula meneliti dengan pembahasan mengenai peran media teknologi dalam mempengaruhi setiap tahapan hubungan pada pasangan remaja. Penelitian serupa juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh intensitas komunikasi terhadap perkembangan hubungan remaja.

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi Pemerintah dalam perumusan program-program dalam penanganan masalah seks pranikah dikalangan remaja yang disebabkan karena adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin serta menjadi masukan bagi orangtua untuk meningkatkan peran mereka sebagai orangtua dan lebih melakukan kontroling terhadap pergaulan anak-anak mereka sehingga perilaku seks pranikah dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Molly., Zeman, Janice., Erdley, Cynthia., Lisa, Ludmila., Sim, Leslie. 2011. Emotional Dysregulation and Interpersonal Difficulties as Risk Factors for Nonsuicidal Self-Injury in Adolescent Girls. *Journal of Abnorm Child Psychology*, 39, 389-400.
- BMC Public Health 2011. Parental control and monitoring of young people's sexual behaviour in rural North-Western Tanzania: Implications for sexual and reproductive health interventions. *Journal of Public Healty*, 11:106
- Clayton, R.R. & Bokemeier, J.L. 1980. Prema rital Sex in the Seventies. *Journal of Marriage and the Family*.42,34-50.
- Cult Med Psychiatry. 2008. *The Narrative Challenge to Cognitive Behavioral Treatment of Sexual Offenders* 32:421-439
- Gooren, Juul. 2014. Pre-adults' Having 'Casual' Sex with No Strings Attached? Teenage Sexual Activity and Dutch Criminal Law. *Journal of Sexuality & Culture*, 18, 257-278.
- Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Fifty Edition. Boston: McGraw Hill.
- Littlejohn, Stephen W; and Foss, Karen A. 2008. *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. Belmont, California: Wardsworth/Thomas Learning.
- MJ Borus, JA Stein, E Rice. 2014. Intervening on Conflict, Parental Bonds, and Sexual Risk Acts among Adolescent Children of Mothers Living with HIV. *Journal of Psychology*, 9, 1-11.
- Public Healty. 2007. Cultural Differences in Adolescent premarital sexual behavior in Zimbabwe. *International Journal of Public Healthy*. 19 :45-52
- Vera, Nawiroh. 2013. Quality of Interpersonal Communication in the Digital Era. *International Journal of Social Science and Humanity*. 6, 565-571.
- Wamoyi, Joyce., Fenwick, Angela., Urassa, Mark., Zaba, Basia., Stones William. 2011. Parental control and monitoring of young people's sexual behaviour in rural North-Western Tanzania: Implications for sexual and reproductive health interventions. *Journal of Public Health*, 11, 106.
- Withbeck, B Les, Simons, and Ying Meei Kao. 2005. The Effects of Divorced Mothers' Dating Behaviors and Sexual Attitudes on the Sexual Attitudes and Behaviors of Their Adolescent Children. *Journal of Marriage and the Family*, 56(3), 165